**BAB IV**

**PAPARAN HASIL PENELITIAN**

1. **Paparan Data**
2. **Profil Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung**
3. Sejarah berdirinya Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Selasa 10 pebruari 2009 tepat pukul 14.15 WIB adalah waktu diresmikannya pendirian sebuah pondok pesantren yang tepatnya terletak di desa Sambijajar, kecamatan Sumbergempol, kabupaten Tulungagung, yang diberi nama pondok pesantren Jabalkat. Pondok pesantren yang didirikan oleh bapak kyai Nurhuda ini mulai berkembang sejak saat itu dengan diisi oleh para santri kalong yang berasal dari sekitar daerah tersebut. Mereka datang untuk mengenyam pendidikan agama yang diajarkan di pesantren tersebut kemudian pulang ke rumah masing-masing setelah pembelajaran hari itu telah usai.

Bangunan-bangunan di yayasan tersebut meliputi mushola yang digunakan sebagai pusat peribadatan para santri dan masyarakat sekitar. Lembaga madrasah yang juga berada di dalam wilayah pondok pesantren merupakan tempat menuntut ilmu agama para santri kalong yang di dalamnya diajarkan berbagai macam kitab dan pembelajaran yang bermetodekan tilawati. Lembaga formal PAUD dan Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat.

Para santri kalong yang didominasi oleh anak-anak itulah yang mendorong pendiri untuk membangun lembaga pendidikan formal agar pendidikan yang dienyam di madrasah dan di lembaga formal dapat sejalur dan saling mendukung perkembangannya sehingga dapat sempurna sesuai dengan tujuan yang telah dirancang pada saat didirikannya pesantren Jabalkat ini.[[1]](#footnote-2) Terdapat dua tujuan di yayasan ini, tujuan umum dan tujuan khusus. Diantara tujuan umumnya yaitu:

1. Lahirnya masyarakat dan santri yang sadar peran sebagai makhluk sosial yang beradap dan beragama.
2. Lahirnya santri-santri yang memiliki semangat pengabdian agama melalui peran diniyah dan ijtima’iyah secara profesional.

Sedangkan tujuan didirikannya pondok pesantren Jabalkat.[[2]](#footnote-3) secara khusus adalah:

1. Lahirnya santri yang memiliki kedewasaan ilmu (‘alim), kedewasaan perilaku (‘amil), kedewasaan wawasan, membaca kondisi dan perkembangan masyarakat (‘aqil) dan kedewasaan sikap (‘arif).
2. Lahirnya santri-santri yang memiliki skill pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan sosial mereka.
3. Lahirnya santri-santri yang memiliki keteladanan tinggi bagi masyarakat yang menjadi mitra pengabdiannya.[[3]](#footnote-4)

Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di dalam lokasi yayasan pondok pesantren Jabalkat tersebut. Tepatnya berada di desa Sambijajar RT 05 RW 01, didirikan pada tanggal 1 juli 2012 yang dikepalai oleh Ibu Rina Mardia, S.Pd.I.[[4]](#footnote-5)

1. Gambaran umum Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung
2. Identitas Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat
3. Jenis Kegiataan :RA
4. Nama :RA AL-QUR’AN JABALKAT
5. Alamat :RT 05 RW 01 Desa/ Kel. Sambijajar

Kecamatan Sumbergempol

Kab/ kota Tulungagung

1. Waktu Penyelenggaraan:6 kali dalam seminggu
2. Pagi (b) siang (c) petang
3. Tanggal Pendirian :1 Juli 2012
4. Personalia
5. Nama kepala :RINA MARDIA, S.Pd. I
6. Alamat :Desa Bendiljati Kulon

Kecamatan Sumbergempol

Kab/kota Tulungagung

1. Pendidikan terakhir:S1 PAI
2. Prasarana/fasilitas
3. Luas tanah : 280 m2
4. Luas bangunan : 150 m2
5. Luas halaman bermain : 130 m2
6. Status pemilikan tanah : milik yayasan
7. Jumlah kelas : 1
8. Jumlah ruang bermain : 1
9. Sarana Pendidikan
10. Jumlah bangku : 31 buah
11. Jumlah alat permainan dalam: 10 buah
12. Jumlah alat peraga : 10 buah
13. Jumlah Anak
14. Usia 3-4 tahun : -
15. Usia 4-5 tahun :Lk 9 orang, pr 11 orang
16. Usia 5-6 tahun :Lk 11orang, pr 8 orang[[5]](#footnote-6)
17. Visi dan misi Roudlotul Athfal AL-Qur’an Jabalkat

Lembaga pendidikan Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren Jabalkat, sehingga visi dan misi yang dibangun adalah sama. Berikut visinya:

“sebuah lembaga tafaqquh fiddin yang diharapkan dapat menjadi salah satu sarana terwujudnya “*izzul islam wal muslimin ‘ala ahli sunnah wal jama’ah*.”

Sedang misinya adalah sebagai berikut:

“melaksanakan program pendidikan agama, dakwah dan pengembangan masyarakat sesuai dengan konteks kekinian masyarakat.”[[6]](#footnote-7)

1. Letak Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat

Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat terletak di RT 05 RW 01, desa/kelurahan Sambijajar, kecamatan Sumbergempol, kabupaten Tulungagung. Lembaga Roudlotul Athfal ini berada di dalam lingkup yayasan pondok pesantren Jabalkat yang terletak di daerah pedesaan. Meskipun demikian, Roudlotul Athfal Al-Qur’an tidak surut dari siswa yang ingin menimba ilmu yang ada di sana.

**Letak geografis**

Sebelah utara : perumahan penduduk

Sebelah selatan : jalan umum pedesaan

Sebelah timur : perumahan penduduk

Sebelah barat : perumahan penduduk[[7]](#footnote-8)

1. Struktur organisasi Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat

Struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap lembaga. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari lembaga tersebut. Demikian pula halnya dengan struktur organisasi Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian, agar tercapai suatu tujuan pendidikan khususnya di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat. Oleh karena itu, diperlukan adanya struktur organisasi RA tersebut. Berikut ini adalah struktur organisasi Roudlotul Athfal (RA) Al-Qur’an Jabalkat:

Ketua yayasan Ponpes Jabalkat : bpk. Nurhuda

Kepala RA Al-Qur’an Jabalkat : Ibu Rina Mardia

Sekretaris RA Al-Qur’an Jabalkat : Ibu Titin Amanah

Bendahara RA Al-Qur’an Jabalakat: Ibu Ifa Nikmatul Habibah[[8]](#footnote-9)

1. Keadaan tenaga pendidik Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat

pendidik atau tenaga pendidik ini merupakan faktor pendidik yang sangat penting, sebab pendidik adalah orang yang mendapat amanah untuk mengelola pendidikan. Tertib tidaknya, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada pendidik. Oleh karena itu faktor pendidik yang menyangkut kualitas dan juga kuantitas akan mempengaruhi keerhasilan penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.

Di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat terdapat 5 (lima) orang pendidik yaitu ibu Rina Mardia, ibu Ifa Nikmatul Habibah, ibu Nova Safitri, ibu Titin amanah dan ibu Siti Khodijah. Beliau berlimalah yang mengelola seluruh kegiatan belajar mengajar sekalian pengelola keorganisasian yang ada di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat.[[9]](#footnote-10)

1. Keadaan siswa-siswi Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat

Selain pendidik adalah siswa merupakan faktor pendidikkan yang sangat penting.pentingnya siswa sebagai faktor pendidikan ini karena keberhasilan pendidikan itu diukur dari siswanya. Lembaga pendidikan yang mempunyai aset berupa siswa yang berkecerdasan tinggi akan mempermudah jalannya proses pendidikan dan mempermudah bagi tercapainya tujuan pendidikan yang direncanakan.

Yang peneliti maksud dengan keadaan siswa di sini adalah terutama menyangkut jumlahnya. Siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar yang baru dibuka pertama kali pada awal tahun ajara baru 2012-2013 itu berjumlah 38, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat[[10]](#footnote-11)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah** | | **total** |
| **Pa** | **Pi** |
| A | 9 | 11 | 20 |
| B | 12 | 6 | 18 |
| **Jumlah** | **21** | **17** | **38** |

1. Pengelolaan pendidikan

Berdasarkan penelitian, dalam mengelolaan pembelajaran Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat sama seperti pada umumnya pendidikan yang diberikan pada anak usia dini. Mulai dari pembiasaan baris-berbaris ketika akan masuk kelas sambil melafalkan hitungan-hitungan masing-masing 1-50 menggunakan berbagai versi bahasa diantaranya bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa arab dan bahasa jawa.

Ketika di dalam kelas, pembiasaan seperti menghafal do’a-do’a, hadits-hadits menggunakan lagu *rost* serta bernyanyi dengan makna yang mendidik juga berpengetahuan. Pendekatan kepada siswa selalu digunakan oleh para guru dalam pembelajaran agar mereka bisa belajar dengan maksimal.

Yang membedakan di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat ini adalah pembelajaran Al-Qur’annya. Dalam pembelajaran membaca al-Qur’an, lembaga yang berada di bawah yayasan pondok pesantren Jabalkat ini memilih metode tilawati sebagai metode yang diterapkan ketika belajar Al-Qur’an, juga pembiasaan membaca do’a-do’a maupun hadits-hadits.[[11]](#footnote-12)

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan mutlak sekali diperlukan karena eksistensinya merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang kurang memadai tentunya berdampak pada *input*, proses maupun *output* yang dihasilkan.

Demikian halnya dengan keadaan sarana dan prasarana di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sarana dan prasarana Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat[[12]](#footnote-13)

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Jenis barang** |
| 1 | Meja belajar |
| 2 | Almari untuk bermain |
| 3 | Karpet/alas lantai |
| 4 | Rak buku di kelas |
| 5 | Rak mainan di kelas |
| 6 | APE |
| 7 | Alat peraga |
| 8 | Panggung boneka |
| 9 | Alat permainan di taman |
| 10 | Tempat sampah di kelas |
| 11 | Tempat cuci tangan di kelas |
| 12 | Tempat sampah di luar kelas |
| 13 | Boneka |

1. **Pendekatan dan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode tilawati**

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil observasi, interview, maupun dokumentasi; maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian menambahkan teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang pelaksanaan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati pada siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode tilawati ini menggunakan 2 pendekatan, yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual. Pendekatan klasikal dilakukan ketika membaca peraga dan ketika membaca jilid.

1. Teknik klasikal

Teknik klasikal yang lazim diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati ada 3, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3

Teknik klasikal dalam metode tilawati

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **TEKNIK** | **GURU** | **SANTRI** |
| Teknik 1 | Membaca | Mendengarkan |
| Teknik 2 | Membaca | Menirukan |
| Teknik 3 | Membaca bersama-sama | |

Ketiga teknik di atas digunakan semua pada saat praktik klasikal diterapkan, baik itu ketika membaca peraga maupun ketika membaca jilid.[[13]](#footnote-14) Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Aminah selaku pengajar Roudlotul Athfal Al-Qur’an di semua mata pelajaran juga termasuk dalam pembelajaran memebaca Al-Qur’annya. Beliau mengatakan:

“Iya di sini megggunakan tiga teknik itu ketika proses pembelajaran Al-Qur’annya. Baik itu ketika membaca peraga maupun ketika membaca jilid sebelum menggunakan teknik baca simak”[[14]](#footnote-15)

Sama halnya ketika beberapa kali saya mengamati memang benar begitu adanya. Meman Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat terdiri dari 2 kelas yaitu A dan B. Namun, ketika pembelajaran Al-Qur’an dimulai, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok belajar sesuai dengan kemampuan membacanya di tingkat-tingkat jilid sesuai dengan kemampuannya. Dan di beberapa kelompok memang ketiga teknik itu yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati, mulai dari peraganya dan juga pada jilidnya.[[15]](#footnote-16)

Pernyataan di atas dikuatkan lagi oleh ketua yayasan pondok pesantren Jabalkat yang merekomendasikan metode tilawati sebagai metode yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur’an di lembaga-lembaganya, yaitu bapak Nurhuda :

“Memang ketiga teknik itu diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati di sini. Dan dalam pendekatan menggunakan teknik klasikal ini tidak asalkami terapkan saja, tapi memang ada manfaatnya. Diantaranya pembelajarannya menjadi lebih efektif dan efisien, kemudian kalau dibaca bersama-sama itu kan yang belum bisa jadi niru-niru membaca, jadinya kalau lihat temannya membaca maka anak akan termotivasi ingin ikut membaca juga sehingga proses pembelajarannya menjadi lebih kondusif”[[16]](#footnote-17)

Pendekatan dengan teknik klasikal ini diterapkan ketika membaca peraga dan membaca jilid. Berikut penjelasannya:

1. Teknik klasikal ketika membaca peraga

Sesuai dengan pengamatan saya bahwa pendekatan dengan menggunakan teknik klasikal ini diterapkan ketika membaca peraga. Setiap kali pertemuan membaca 4 halaman peraga yang berisikan pokok-pokok bahasan sesuai dengan bahasan yang ada di jilid. Setiap jilid memiliki peraga sendiri-sendiri dengan pokok bahasan sendiri-sendiri. Satu peraga terdiri dari 20 halaman, sehingga peraga bisa khatam setiap lima pertemuan sekali, sedangkan jadwal pembelajran Al-Qur’an menggunakan metode tilawati di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat dijadwalkan setiap hari senin hingga kamis. Setelah khatam 20 halaman, maka pembacaan diulang lagi mulai halaman pertama dan begitu seterusnya.[[17]](#footnote-18)Seperti yang dijelaskan oleh ibu ifa, bahwa :

“Pembacaan peraganya itu satu pertemuan 4 halaman, sedang peraganya terdiri dari 20 halaman. Jadi kalau 5 pertemuan sudah khatam peraganya ya mengulang lagi dari halaman pertama lagi, begitu dan seterusnya.”[[18]](#footnote-19)

Pembacaan peraga menggunakan teknik 1 dan 2, jadi dengan teknik 1 ketika guru membaca maka murid menyimak dan teknik 2 ketika guru membaca kemudian murid menirukan. Misalnya:

Tabel 4.4

Contoh pendekatan teknik klasikal peraga pada 1x pertemuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pertemuan ke-** | **Halaman peraga** | **Teknik klasikal** |
| 1 (pertama) | 1 | Teknik 1 dan 2 |
| 2 | Teknik 1 dan 2 |
| 3 | Teknik 1 dan 2 |
| 4 | Teknik 1 dan 2 |

Penjelasan:

Pertemuan pertama peraga yang dibaca yaitu halaman 1 sampai dengan halaman 4. Maka ketika membaca halaman pertama guru membacakan terlebih dahulu dan murid mendengarkan, kemudian pada halaman 1 itu juga guru membaca dan kemudian murid menirukan namun tetap dengan komando dari guru, jadi guru tetap membaca. Begitu juga dengan halaman-halaman peraga selanjutnya hingga 4 halaman terbaca semua.

Ketika murid membaca peraga menggunakan teknik 2, maka guru juga harus ikut membaca. Disini guru berperan sebagai komando dengan menggunakan suara yang keras hingga sekiranya seluruh murid di kelompok belajar tersebut dapat mendengar suara guru sehingga dapat menggugah semangat para murid untuk ikut membaca agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.[[19]](#footnote-20)

Hal diatas memang sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh ibu Rina selaku kepala Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat yang juga berperan sebagai pengajar :

“Ya seperti ini mbak, guru harus ngomong terus. Dengan 3 teknik itu guru mbaca terus. Tapi ya sambil ngontrol ke murid-murid, siapa yang membacanya aktif siapa yang pasif siapa yang memperhatikan siapa yang kurang memperhatkan. Kan kadang anak-anak itu kalau dibiarkan meski waktunya baca ya tetap pengennya bermain, maklum memang usia anak usianya bermain, tapi ya itu tadi gurunya harus aktif mengontrol. Jadi guru tidak hanya monoton menghadap ke peraga saja, tapi kedua-duanya antara peraga dan murid juga.”[[20]](#footnote-21)

1. Teknik klasikal ketika membaca jilid

Pendekatan secara klasikal atau kelompok diterapkan lagi ketika siswa membaca jilid. Sesuai dengan pengamatan yang saya lakukan bahwa berbeda dengan ketika membaca peraga satu kali pertemuan membaca 4 halaman dengan 2 teknik membaca secara klasikal, namun jika jilid dalam satu pertemuan membacanya 1 halaman dengan menggunakan 3 teknik klasikal, yaitu dengan teknik 1 yaitu ketika guru membaca maka murid mendengarkan, teknik 2 yaitu ketika guru membaca maka murid menirukan dan teknik 3 yaitu dengan guru beserta murid membaca secara bersama-sama.[[21]](#footnote-22)

Di sini semua murid harus memiliki buku pegangan berupa jilid secara individu, agar semua siswa ketika membaca jilid dapat menyimak bukunya masing-masing sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu ifa:

“Kalau jilid juga menggunakan klasikal mbak, pakek 3 teknik tapi cuman 1 (satu) halaman saja. Teknik yang dipakai ini malah lebih banyak dari pada ketika membaca peraga. Jadi karena yang dibaca itu jilid, ya semua murid harus punya buku pegangan tilawati sendiri-sendiri, biar enak anak-anak bisa nyemak sendiri-sendiri. Kan jadinya bisa lebih efektif to mbak kalau kaya’ gitu”[[22]](#footnote-23)

Tabel 4.5

Contoh pendekatan teknik klasikal jilid pada 1x pertemuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pertemuan ke-** | **Halaman jilid** | **Teknik klasikal** |
| 1 (pertama) | 1 (satu) | Teknik 1, 2 dan 3 |

Penjelasan:

Pertemuan pertama halaman pertama yaitu halaman 1 dengan 3 teknik klasikal yang diterapkan. Pertama teknik 1 yaitu terlebih dahulu guru membaca halaman 1 dan murid mendengarkan, lalu menggunakan teknik 2 yaitu guru membaca halaman 1 kemudian murid menirukan dengan tetap dikomando oleh guru, sehingga guru juga ikut membaca ketika murid menirukan. Kedua teknik ini sama dengan teknik yang diterapkan ketika membaca peraga. Kemudian menggunakan teknik ketiga, yaitu guru dan murid membaca secara bersama-sama pada jilid halaman pertama.[[23]](#footnote-24)

Pernyataan ibu Ifa di atas dikuatkan oleh pernyataan yang dipaparkan oleh Ibu Khodijah yang juga merupakan salah seorang pengajar di Roudlotul athfal Al-Qur’an Jabalkat ini:

“Kalau pas baca jilid itu juga menggunakan pendekatan lewat teknik klasikal, pertama guru membaca murid mendengarkan, kemudian guru membaca dan murid menirukan, lalu yang ketiga guru dan murid membaca secara bersama-sama. Kalau gurunya harus baca terus mbak biar anak-anak itu terarah membacanya.”[[24]](#footnote-25)

1. Teknik individual

Di kelas ada sekelompok anak didik. Mereka duduk di kursi masing-masing. Mereka berkelompok dari dua sampai lima orang. Di depan mereka ada meja untuk membaca dan menulis atau untuk meletakkan fasilitas belajar. Mereka belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam. Cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap tingkat kecerdasan, dan sebagainya, selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya. Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan aspek individual ini.[[25]](#footnote-26)

Dari awal memang metode tilawati dirancang dengan menggunakan dua pendekatan pada setiap pertemuannya. Yaitu dengan pendekatan klasikal seperti yang telah peneliti paparkan di atas dan pendekatan individual yang diterapkan dengan teknik baca simak. Teknik baca simak dipraktikkan dengan satu siswa membaca 1 baris secara bergantian berurutan ke bawah hingga baris terakhir dan yang lainnya menyimak.[[26]](#footnote-27)

Pendekatan dengan teknik klasikal ini diterapkan dengan maksud agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Nurhuda:

“Begini, kan pendekatan yang digunakan pada pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode tilawati ini ada 2, yaitu secara klasikal dan individual. Nah, kenapa kami kok menerapkan yang individual juga? Salah satu alasannya yaitu karena untuk mengatasi biasanya anak-anak kan senang bermain, memang itu masa-masa mereka. Teknik individual melalui baca simak ini diterapkan agar santri dapat tertib, tidak ramai dan tidak bermain sendiri. Kan kalau baca simak itu yang satu membaca dan yang lain menyimak sedangkan guru berperan sebagai pengontrol dan penilai”[[27]](#footnote-28)

Tabel 4.6

Contoh pendekatan teknik individual jilid pada 1x pertemuan

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Santri ke-** | **Buku jilid 3 halaman 1** | | | | | | | |
| **P1**  **Baca baris** | **P2**  **Baca baris** | **P3**  **Baca baris** | **P4**  **Baca baris** | **P5**  **Baca baris** | **P6**  **Baca baris** | **P7**  **Baca baris** | **P8**  **Baca baris** |
| 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 2 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 |
| 3 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 |
| 4 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 |
| 5 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 6 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 7 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 8 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |

P= putaran

Penjelasan:

Pertemuan pertama membaca halaman pertama. Setelah pendekatan menggunakan teknik klasikal selesai, maka teknik terakhir yang ke empat yaitu teknik individual baca simak. Pada teknik ini misalnya ada 8 siswa dalam satu kelompok belajar. Maka pada putaran pertama siswa 1 membaca baris 1, kemudian siswa 2 membaca baris 2, siswa 3 membaca baris 3 dan seterusnya. Pada putaran kedua siswa 1 membaca baris bawahnya yang tadi telah ia baca yaitu baris 2, kemudian siswa 2 membaca baris 3, siswa 3 membaca baris 4, begitu seterusnya berputar hingga semua siswa telah membaca satu halaman penuh. Siswa pertama sebagai kunci membaca pada baris berapa dan siswa selanjutnya melanjutkan pada baris-baris bawahnya.[[28]](#footnote-29) Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Aminah:

“Individualnya pakek teknik baca simak. Ya yang satu baca terus yang lainnya nyimak, satu baris satu baris muter sampek semua kebagian baca kalo dijumlah penuh satu halaman. Sebenarnya sama saja dengan langsung membaca satu halaman penuh. Tapi ya ini teknik saja untuk mensiasati supaya anak-anak itu *ndak panggah guyon ae*”[[29]](#footnote-30)

1. Evaluasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati pada siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Untuk mengukur suatu keberhasilan sebuah proses panjang dari pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi. Evaluasi atau biasa dikatakan *munaqosyah* dalam penerapan pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode tilawati di Roudlotul athfal Al-Qur’an ini dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu:

1. *Pre test*

Evaluasi/*munaqosyah* ini dilakukan ketika mengetes siswa untuk megklasifikasikan siswa sebelum masuk pada jilid berapa yang ia mampu. Sebagian besar dari siswa Roudlotul athfal Al-Qur’an Jabalkat ini ketika sore belajar mengaji di Madrasah Diniyah Jabalkat yang merupakan satu yayasan dengan Roudlotul athfal Al-Qur’an Jabalkat. Jadi, ketika dites awal mereka ada yang langsung masuk pada jilid 2 dan 3.[[30]](#footnote-31) Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Rina:

“Anak-anak itu sebagian besar kalau sore memang ngaji di madin sini. Jadi, pas ada pre test itu mereka ada yang langsung bisa masuk pada jilid 2, dan 3.

Kan di madin sini itu juga pakai metode tilawati, jadinya ya sejalur. Tapi ada juga anak dari luar yang tidak ikut madin di sini. Kalau yang seperti itu biasanya masuk ke jilid 1 dulu. Kan mereka belum akrab dengan metode tilawati, jadi kami membiasakan mulai dari awal.”[[31]](#footnote-32)

*Pre test* ini dilakukan dengan mengetes bacaan siswa satu-persatu, kemudian menyeleksi siswa tersebut satu persatu, kemudian memasukkan mereka pada klasifikasi kelompok-kelompok tingkatan jilid dalam belajar membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati yang biasanya dilakukan pada setiap awal tahun ajaran baru.

1. Harian

Evaluasi/*munaqosyah* yang dilakukan setiap hari ini dilakukan oleh guru ketika pendekatan individual melalui teknik baca simak berlangsung. Jadi ketika teknik individual dengan baca simak berlangsung, inilah waktunya guru menilai bagaimana bacaan siswa. Apakah sudah baik atau belum. Penilaian harian dicatat pada buku prestasi santri yang dimiliki oleh setiap santri. Di dalam buku prestasi tersebut dicatatkan tanggal pembelajaran, peraga yang dibaca halaman berapa sampai berapa, kemudian halaman jilidnya, guru yang mengajar, paraf guru dan yang terakhir nilai santri dengan penilaian bentuk simbol A, B atau C. A untuk yang kategori membacanya lancar dengan baik dan benar, B untuk kategori yang kurang baik dan C untuk kategori yang belum baik.[[32]](#footnote-33) Begitu halnya yang dikatakan oleh ibu Rina:

“yang ada buku prestasinya itu yang evaluasi harian. Kan pas waktunya baca simak itu anak-anak baca satu-persatu satu baris satu baris dengan bergilir muter gitu, ya pada saat itu gurunya menilai. Nilainya ya sesuai dengan kemampuan bacanya, ada yang A, ada yang B, kalau yang C jarang sekali.”[[33]](#footnote-34)

Setelah dievaluasi maka guru langsung memberikan nilai, dari situ murid langsung bisa mengetahui hasil belajarnya. Wali muridpun juga bisa mengetahui perkembangan belajar anaknya. Dari hasil evaluasi tersebut guru dapat memutuskan apakah hari esok melanjutkan halaman berikutnya atau mengulang halaman yang tadi. Biasanya guru bisa menaikkan halaman apabila 70% dari jumlah anggota kelompok belajar membaca Al-Qur’an tersebut mampu membaca dengan baik dan benar.[[34]](#footnote-35)

1. Kenaikan jilid

Evaluasi/*munaqosyah* untuk kenaikan jilid dilaksanakan pada akhir pembelajaran apabila satu jilid telah usai berfungsi untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dan yang terpenting adalah untuk mengetahui apakah siswa tersebut layak untuk dinaikkan pada jilid berikutnya atau belum. Sedang pelaksanaan *munaqosyah* antara kelompok satu dengan yang lain itu belum pasti bersamaan karena sejauh mana mereka belajarnya tidak sama.[[35]](#footnote-36)

Sama halnya dengan kenaikan halaman pada evaluasi harian. Sesuai dengan teorinya kenaikan jilid dalam metode tilawati ini dilakukan secara klasikal. Apabila 70% dari kelompok belajar tersebut sudah mampu menguasai pembacaan pada jilid tersebut, maka secara bersamaan akan dinaikkan.

Namun di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat kenaikan jilid tidak dilakukan secara klasikal melainkan dilakukan secara individual. Apabila anak tersebut mampu membaca di jilid tersebut dengan baik, maka ia akan dinaikkan dan diikutkan pada tingkat jilid berikutnya. Apabila belum mampu, maka anak tersebur tinggal terlebih dahulu dan mengulang di jilid itu lagi.[[36]](#footnote-37) Mengenai teknik *munaqosyah* biasanya guru menggunakan sistem acak. Sebagaimana penjelasan dari ibu Fitri:

“kalau saya biasanya pas nguji itu pakek sistem kocok. Jadi saya buat lintingan-lintingan kertas yang berisikan halaman yang ada di jilid itu kemudian anak-anak maju ke depan satu-satu, ngambil lintingan itu isinya halaman berapa berarti ya halaman itu yang harus dibacanya sebagai ujian. Nanti kalau bisa ya dinaikkan ke jilid berikutnya, kalau belum bisa ya tinggal dulu ikut jilid tingkat itu lagi.”[[37]](#footnote-38)

1. **Temuan Data**

Berdasarkan paparan data mengenai penerapan metode tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an khususnya di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat telah ditemukan beberapa hal, diantaranya:

1. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati pada siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Pendekatan yang diterapkan ketika dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati ini menggunakan dua pendekatan. Yaitu pendekatan secara klasikal dan secara individual. Pendekatan klasikal diterapkan ketika membaca peraga dan membaca jilid. Biasanya sebelum membaca jilid, siswa membaca peraga terlebih dahulu sebanyak 4 halaman.

Peraga terdiri dari 20 halaman dan setiap pertemuan membaca 4 halaman sehingga peraga bisa khatam setiap 5 kali pertemuan sekali. Setelah khatam peraga diulang lagi mulai halaman pertama kembali dan setelah 5 kali pertemuan akan khatam dan megulang lagi, begitu seterusnya.

Anak terkadang jenuh dengan bacaan yang ada pada peraga. Hal itu disebabkan karena peraga hanya terdiri dari pokok bahasan saja dengan halamannya yang sedikit sehingga terasa hanya itu-itu saja yang selalu dibaca dan diulang-ulang. Sehingga ketika pembacaan peraga, anak banyak yang tidak memperhatikan malah bermain atau bergurau sendiri. Sehingga pembacaan pada peraga dialihkan dengan pembacaan pada jilid. Jadi, misalnya membaca peraga sebanyak 4 halaman dengan menggunakan teknik klasikal 1 dan 2, maka digantikan dengan membaca jilid sebanyak 4 sampai dengan 10 halaman langsung menggunakan teknik klasikal 3.[[38]](#footnote-39)

1. Evaluasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati pada siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Evaluasi/*munaqosyah* dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati ada 3 tahap. Yaitu *pre test*, harian dan kenaikan kelas. *Pre test* dilakukan ketika awal masuk di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat, sedang *munaqosyah* harian diterapkan setiap hari yang nilainya tertera pada buku prestasi santri yang dimiliki oleh tiap individunya.

Sedang evaluasi/*munaqosyah* kenaikan kelas dilaksanakan setiap pembelajaran pada satu jilid tersebut telah usai pembahasannya. Dan setelah diketahui penilaian hasil belajarnya melalui ujian atau tes bacaannya satu persatu kemudian tidak secara klasikal pada umumnya evaluasi yang ada dalam teori metode tilawati, namun secara individual dapat diputuskan oleh guru apakah anak ini dinaikkan ke jilid berikutnya atau tinggal dulu di jilid tersebut.[[39]](#footnote-40)

1. **Pembahasan**

Dari paparan data dan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat memberikan analisis mengenai pendekatan dan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode tilawati pada siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat. Diantaranya yaitu:

1. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati pada siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Pendekatan memang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Dalam penerapan metode tilawati ini digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual.

Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius,* yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.[[40]](#footnote-41)

Menurut peneliti, pendekatan klasikal memang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Apalagi metode tilawati ini menggunakan pembelajaran secara klasikal atau kelompok-kelompok. Membaca secara bersama-sama atau kalau pada metode tilawati disebut klasikal dan kelompok pada penyebutan umumnya ini diterapkan ketika membaca peraga dan juga ketika membaca jilid. Karena pembacaannya secara bersama-sama inilah maka pendekatan secara klasikal atau kelompok penting sekali untuk diterapkan.

Selain hal itu, pendekatan klasikal ini digunakan untuk menumbuh kembangkan rasa sosial anak. Bahwa secara tidak langsung dengan belajar bersama akan terjadi proses saling membantu dan memotivasi pada anak. Misalnya ketika anak yang satu membaca dengan keras, maka akan muncul motivasi bagi anak yang lain untuk ikut-ikutan membaca dengan keras. Selain memotifasi, anak akan menirukan teman-teman yang lainnya sehingga yang belum bisapun sedikit demi sedikit juga akan menirukan membaca. Dari serangkaian proses inilah makanya pendekatan secara klasikal tepat sekali untuk diterapkan terutama dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati.

Membaca berulang-ulang sama dengan melancarkan bacaan siswa. Hal ini berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur’an pada utamanya.

1. Evaluasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati pada siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian/evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.[[41]](#footnote-42)

Dalam pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode tilawati ini evaluasi/*munaqosyah* dibagi menjadi 3 tahap, yaitu *pre test,* harian dan kenaikan jilid. *Munaqosyah* kenaikan jilid adalah *munaqosyah* yang dilaksanakan pada tiap setelah pembelajaran satu jilid telah usai.

Menurut peneliti *munaqosyah* ini sangat penting, dengan memberikan tes pada siswa untuk mengetahui sedalam mana hasil belajar siswa selama ini yaitu selama dalam menguasai materi jilid tersebut. Selain itu dengan adanya *Munaqosyah* ketika kenaikan jilid dapat digunakan untuk mengetahui apakah sekiranya anak akan mampu menerima pembelajaran selanjutnya yang akan diampu oleh siswa tersebut.

Dengan *munaqosyah* yang diterapkan secara individual ini, kualitas membaca Al-Qur’an yang dimiliki siswa memang benar-benar diperhitungkan supaya benar-benar berbobot. Tidak haya ikut-ikutan temannya, namun memang memiliki kemampuan dan peguasaan yang baik atau benar-benar memiliki kualitas yang baik.

1. Observasi tentang sejarah berdirinya Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 1 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dokumentasi buku pengajuan izin mendirikan Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat [↑](#footnote-ref-3)
3. Dokumentasi buku pengajuan izin mendirikan Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat [↑](#footnote-ref-4)
4. Observasi tentang sejarah berdirinya Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 1 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dokumentasi buku pengajuan izin mendirikan Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat [↑](#footnote-ref-6)
6. Dokumentasi buku pengajuan izin mendirikan Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat [↑](#footnote-ref-7)
7. Observasi tentang sejarah berdirinya Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 1 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dokumentasi buku pengajuan izin mendirikan Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat [↑](#footnote-ref-9)
9. Observasi tentang tenaga kependidikan Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 5 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-10)
10. Dokumentasi tentang jumlah siswa Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat [↑](#footnote-ref-11)
11. Observasi tentang kegiatan harian Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 6 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dokumentasi tentang sarana dan prasarana Roudlotul athfal Al-Qur’an Jabalkat [↑](#footnote-ref-13)
13. Observasi tentang pendekatan klasikal pada pembacaan peraga dan jilid Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 8 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hasil wawancara pada ibu Aminah pada hari kamis tanggal 1 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-15)
15. Observasi tentang pendekatan dalam metode tilawati di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 8 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hasil wawancara dengan bapak Nurhuda hari jum’at tanggal 2 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-17)
17. Observasi tentang teknik kasikal ketika membaca peraga di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 8 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasil wawancara dengan ibu Ifa hari kamis tanggal 1 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-19)
19. Observasi tentang pendekatan klasikal dalam membaca peraga di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 8 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasil wawancara dengan ibu Rina hari senin tanggal 5 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-21)
21. Observasi tentang pendekatan klasikal ketika membaca jilid di roudlotul athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 8 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hasil wawancara dengan ibu Ifa hari senin tanggal 5 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-23)
23. Observasi tentang penerapan pendekatan klasikal pembacaan jilid di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 8 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-24)
24. Hasil wawancara dengan ibu Khodijah hari rabu tanggal 7 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar…,* hal 54 [↑](#footnote-ref-26)
26. Observasi tentang penerapan pendekatan individual di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 7 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-27)
27. Hasil wawancara dengan bapak Nurhuda hari jum’at tanggal 2 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-28)
28. Observasi tentang pendekatan individual baca simak di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 7 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-29)
29. Hasil wawancara dengan ibu Aminah hari rabu tanggal 7 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-30)
30. Observasi tentang evaluasi *pre test* siswa di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 13 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-31)
31. Hasil wawancara dengan ibu Rina hari kamis tanggal 8 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-32)
32. Observasi mengenai teknik penilaian evaluasi harian di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 13 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-33)
33. Hasil wawancara dengan ibu Rina hari rabu tanggal 14 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-34)
34. Observasi tentang teknik penilaian evaluasi harian di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 13 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-35)
35. Hasil observasi tentang evaluasi kenaikan jilid di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat [↑](#footnote-ref-36)
36. Observasi tentang teknik evaluasi kenaikan jilid di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 12 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-37)
37. Hasil wawancara dengan ibu Rina hari senin tanggal 12 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-38)
38. Observasi tentang pendekatan klasikal di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 8 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-39)
39. Observasi tentang evaluasi/*munaqosyah* kenaikan jilid di Roudlotul Athfal Al-Qur’an Jabalkat tanggal 12 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-40)
40. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 55 [↑](#footnote-ref-41)
41. Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry sutikno, Strategi Belajar *Mengajar*..., hal 75 [↑](#footnote-ref-42)